

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan dalam era globalisasi saat ini, Setiap perusahaan saling bersaing untuk menarik investor dan kreditor salah satunya dalam hal pelaporan keuangan perusahaan. dengan mempercantik laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Disebabkan semakin tingginya kebutuhan informasi mengenai laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) untuk melakukan salah satu tugasnya yaitu memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan ini tidak hanya berpengaruh dan dipakai oleh manajemen perusahaan saja tetapi juga oleh masyarakat luas. Para pemakai laporan keuangan sksn mencari informasi tentang kehandalan laporan keuangan perusahaan.

Dalam hal ini sangat diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan objektif yaitu akuntan publik. Akuntan publik merupakan auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Tugas akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar atau prinsip-prinsip akuntansi yang telah ditetapkan oleh institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Oleh karena itu, akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkannya. (SPAP, SA seksi 110:3:2011)

Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Kepercayaan yang besar dari masyarakat khususnya pihak-pihak pemakai

laporan keuangan yang telah diaudit terhadap jasa yang diberikan akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas hasil kerja yang dilakukannya. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang merupakan standar sekaligus menjadi pedoman dan aturan yang wajib di taati oleh para auditor. Standar umum pada butir 1,2, dan 3 berbunyi :

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (IAI,2011).

Program audit adalah mengatur secara sistematis prosedur audit yang akan dilaksanakan selama audit berlangsung. Program audit tersebut menyatakan bahwa prosedur audit yang diyakini oleh auditor merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan audit. Program audit juga mendokumentasikan strategi audit. Biasanya auditor berusaha menyeimbangkan prosedur audit top-down dan bottom-up ketika mengembangkan suatu program audit. Jenis pengujian yang termasuk dalam program audit meliputi :

- **Prosedur Analitis**

Prosedur ini meneliti hubungan yang dapat diterima antara data keuangan dan data non-keuangan untuk mengembangkan harapan atas saldo laporan keuangan.

- **Prosedur awal**

Yakni prosedur untuk memperoleh pemahaman atas (1) faktor persaingan bisnis dan industri klien, (2) struktur pengendalian internnya. Auditor juga melaksanakan prosedur awal untuk memastikan bahwa catatan-catatan dalam buku pembantu sesuai dengan akun pengendali dalam buku besar.

- Pengujian Estimasi Akuntansi
Pengujian ini meliputi pengujian substantif atas saldo.
- Pengujian pengendalian
Adalah pengujian pengendalian intern yang ditetapkan oleh strategi audit dari auditor.
- Pengujian transaksi
- Adalah pengujian substantif yang terutama meliputi tracing atau vouching transaksi berdasarkan bukti dokumenter yang mendasari.
- Pengujian Saldo
Berfokus pada perolehan bukti secara langsung tentang saldo akun serta item-item yang membentuk saldo tersebut.
- Pengujian penyajian dan pengungkapan
Mengevaluasi penyajian secara wajar semua pengungkapan yang dipersyaratkan oleh GAAP.

Beberapa fenomena yang telah terjadi, sudah banyak kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi, maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri yang telah banyak memberikan dampak negatif kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Seperti halnya yang dilakukan oleh perusahaan Toshiba Corporation merupakan perusahaan elektronik asal Jepang Kasus ini terjadi baru-baru ini yaitu tahun 2015. Toshiba terbukti melakukan pembohongan publik dan investor dengan cara menggelembungkan keuntungan di laporan keuangan hingga overstated profit 1,2 Miliar US Dollar sejak tahun fiskal 2008. Dan yang lebih memprihatinkan skandal tersebut melibat top management dari Toshiba Corporation. Sejak laporan audit penginvestigasian resmi dirilis dua bulan setelah komite yang diketuai Koichi Ueda dan beranggotakan beberapa pakar akuntansi Jepang menginvestigasi Toshiba dan sampai pada kesimpulan telah terjadi penyimpangan. Pada 21 Juli 2015, delapan dari 16 petinggi Toshiba yang terlibat skandal akuntansi resmi mengundurkan diri. Termasuk diantaranya Presiden Direktur Hisao Tanaka, Wakil Presdir Norio Sasaki dan Chief Executive Atsutoshi Nishida.

Baru-baru ini kasus kecurangan juga terjadi di Italia, yaitu kecurangan laporan keuangan oleh British Telecom pada triwulan kedua tahun 2017. Kecurangan ini melibatkan KAP *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk ke dalam the bigfour. Dimana diketahui bahwa *Price Waterhouse Coopers* (PwC) telah bekerja sama selama tiga puluh tiga tahun dengan kliennya. Dari kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan kerjasama antara perusahaan dan auditor yang terlalu lama dapat menimbulkan ikatan atau hubungan yang lebih antara perusahaan dan auditor. Tentu saja hubungan ini dapat melunturkan independensi, objektivitas dan integritas auditor dan memperbesar peluang terjadinya kecurangan (sumber: www.wartaekonomi.co.id).

Dari kasus yang ada, maka diperlukan pemeriksaan ulang untuk meningkatkan profesional auditor guna menghasilkan kualitas audit yang baik. Seorang auditor dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan dengan berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Publik Indonesia (IAPI).

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar dan juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor Menurut Fietoria dan Elisabeth Stefany Manalu (2016). Auditor yang memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang kompleks. Dengan begitu auditor akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Sedangkan Menurut Tandiontong (2016:172) bahwa kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang berkompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Dalam penelitian pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh wirasuasti et al (2014), Anugerah dan Akbar (2014), Usman et al (2014) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh signifikan

terhadap kualitas audit yang diperkuat oleh penelitian Wardhani et al (2014) kompetensi terbukti mempengaruhi kualitas audit secara positif yang artinya peningkatan kompetensi seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Berpengaruhnya kompetensi terhadap kualitas audit karena auditor yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal akan meningkatkan kemampuan auditor untuk memahami prosedur, mengidentifikasi setiap permasalahan, sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina dan Badjuri (2014), Carolita (2012) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. berdasarkan beberapa definisi dan hasil penelitian terdahulu diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merupakan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor untuk memenuhi tugasnya dan memberikan pelayanan sebaik mungkin.

Independensi adalah peraturan perilaku yang pertama. Nilai auditing sangat tergantung pada persepsi publik atas independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Jadi jika seorang auditor independen maka selama melakukan audit auditor tidak akan melakukan tindakan yang mementingkan kepentingan klien atau kepentingan pribadi, sehingga auditor akan melakukan audit sesuai dengan prosedur audit dan tidak menutupi kecurangan yang dilakukan oleh klien. Arens (2015:102).

Independensi yang dimaksud diatas tidak berarti seperti sikap seseorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditor (SA seksi 220 dalam SPAP, 2011).

Profesionalisme mempunyai makna yang berhubungan dengan profesi dan memerlukan kepintaran khusus untuk melakukannya. Profesionalisme

mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen para profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Sikap dan tindakan profesional merupakan tuntutan diberbagai bidang profesi, tidak terkecuali profesi sebagai auditor. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan menghasilkan audit yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Syarat utama bagi seorang auditor adalah menjadi profesionalisme, dengan mempunyai profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor semakin terjamin, yakni bebas dari tekanan berbagai pihak. Diperkuat dengan adanya penelitian Agusti dan pertiwi (2013) dan penelitian sama yang dilakukan Nugraha (2012) menyimpulkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Alasan utama mengharapkan tingkat perilaku profesional yang tinggi oleh berbagai profesi adalah kebutuhan dan kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang individu yang menyediakan jasa tersebut (Lestari, 2016). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfaizah (2015) menyimpulkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kepuasan kerja dapat didefinisikan sebagai keadaan emosional yang menyenangkan yang berasal dari penilaian individu atas pekerjaannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kepuasan kerja auditor independen merupakan kondisi yang dialami oleh Akuntan sebagai auditor yang bekerja pada KAP ketika merasa puas atas jasa yang diberikan dan imbalan yang diterima. Robbin & Judge (2015), mengatakan bahwa kepuasan kerja mengacu kepada sikap individu secara umum terhadap pekerjaannya.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan dengan kualitas yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Hasil dari kualitas yang baik berupa laporan keuangan transparan, dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh stakeholder yang berkepentingan serta

mencerminkan image perusahaan dimata masyarakat. (Suardhinatha dan Wirakusuma, 2016)

Menurut Agoes (2013:4) dalam bukunya yang berjudul Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Mendefinisikan audit Sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan secara kiritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul:

“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME, DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Timur dan Bekasi)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka perumusan masalah pokok penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendapatkan bukti empiris yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.
4. Untuk menguji pengaruh kepuasan kerja terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan pemahaman kepada peneliti terutama mengenai Pengaruh Kompetensi, independensi, Profesionalisme, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kualitas Audit di jakarta timur dan Bekasi.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Kantor Akuntan Publik dan auditor sebagai evaluasi bagi auditor dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kualitas audit dan faktor-faktornya yang dapat dijadikan salah satu referensi atau acuan untuk mengembangkan penelitiannya.